

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan dari penelitian ini. Terdapat 10 penelitian terdahulu yang membahas topik yang sama yaitu terkait dengan pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statements*. Adapun penelitian terdahulu dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sri Ayem, Dewi Kusuma Wardani & Lu'lu'lul Mas'adah (2023)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji faktor mana yang memiliki pengaruh adanya *Fraudulent Financial Statement* dengan menambahkan komite audit sebagai variabel moderasi didalam penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 25 perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan teknik analisis data regresi logistik.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*, *opportunity*, *rationalization*. *Competence*, dan *arrogance* tidak berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Komite audit tidak memoderasi pengaruh terhadap proksi *pressure*, proksi *opportunity*, proksi *competence*, proksi *rationalization* dan proksi *arrogance*.

Penelitian ini tentunya memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Persamaan antara kedua penelitian yaitu:

1. Membahas topik yang sama yaitu terkait dengan analisis pengaruh *fraud*

pentagon terhadap *Fraudulent financial statements*.

2. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*.
3. Menggunakan teknik analisis yang sama yaitu regresi logistik yang diolah menggunakan software spss.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayem, Dewi Kusuma Wardani & Lu'lu'ul Mas'adah (2023) tidak memiliki klasifikasi elemen seperti penelitian saat ini. Sehingga yang menjadi variabel independen dari penelitian ini adalah proksinya itu sendiri, sedangkan penelitian saat ini mengambil masing-masing 1 elemen dari setiap proksi untuk dijadikan variabel independen penelitian.
2. Penelitian Sri Ayem, Dewi Kusuma Wardani & Lu'lu'ul Mas'adah (2023) juga menggunakan komite audit sebagai variabel moderasi sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel moderasi.
3. Walaupun sama-sama menggunakan sampel perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur namun sektor perusahaan yang menjadi sampel penelitian dari kedua penelitian ini berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020 sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022.

2. **Berliana Rachma Kairunnisa & Erma Setiawati (2022)**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji variabel *changes in auditors*,

financial targets, external pressure, ineffective supervision, auditor turnover, change of director dan *CEO appearance frequency* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 93 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan teknik analisis data regresi logistik dengan *IBM SPSS statistical software 25*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *changes in auditors* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel lain *financial targets, external pressure, ineffective supervision, auditor turnover, change of director, CEO appearance frequency* tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini tentunya memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Persamaan antara kedua penelitian yaitu:

1. Membahas topik yang sama yaitu terkait dengan analisis pengaruh *fraud pentagon* terhadap *Fraudulent financial statements*.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *changes in auditors, changes in auditors, change of directors, change of auditors*, dan *frequent number of CEO Pictures* juga digunakan oleh peneliti saat ini.
3. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*.
4. Menggunakan sampel perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur sektor industri
5. Menggunakan teknik analisis yang sama yaitu regresi logistik yang diolah

menggunakan software spss.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu:

1. Walaupun menggunakan sampel perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan sektor perusahaan yang sama. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020 sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industry yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022.
2. Penelitian saat ini tidak menggunakan *external pressure* sebagai variabel independen dalam penelitiannya.
3. **Hesti Oktaviani & Dyah Febriantina Istiqomah (2022)**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh dari *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 54 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan teknik analisis data regresi logistik melalui *SPSS Version 26*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *pressure* diproksikan dengan *financial targets*, *external pressure*, *opportunity* diproksikan dengan *changes in auditors*, *Rationalization* diproksikan dengan *auditor turnover*, *Competence* diproksikan dengan *change of director*, *Arrogance* diproksikan dengan *CEO's photo frequency*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pressure*, *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel lain

rationalization, competence and arrogance tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini tentunya memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Persamaan antara kedua penelitian yaitu:

1. Membahas topik yang sama yaitu terkait dengan analisis pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statements*.
2. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*.
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *changes in auditors, change of directors, change of auditors, dan frequent number of CEO Pictures* juga digunakan oleh peneliti saat ini.
4. Menggunakan teknik analisis yang sama yaitu regresi logistik yang diolah menggunakan software spss.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu:

1. Walaupun sama-sama menggunakan sampel perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur namun sektor perusahaan yang menjadi sampel penelitian dari kedua penelitian ini berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020 sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022.
2. Penelitian terdahulu menggunakan 54 sampel perusahaan sektor keuangan sedangkan penelitian saat ini menggunakan 80 sampel perusahaan sektor manufaktur.

4. Kadek Fitri Andriani, Ketut Budiarta, Maria Mediatrice Ratna Sari & Anak Agung Gde Putu Widanaputra (2022)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan teori *fraud pentagon*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 31 perusahaan fraud dan 31 perusahaan tidak fraud yang terdaftar OJK pada tahun 2015-2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan teknik analisis data regresi logistik.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *changes in auditors, external pressure, personal financial need, financial target, nature of industry, changes in auditors, quality of external auditor, change in auditor, change of directors and frequent number of CEO's picture* sebagai variabel independen untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini tentunya memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Persamaan antara kedua penelitian yaitu:

1. Membahas topik yang sama yaitu terkait dengan analisis pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statements*.
2. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*.
3. variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *changes in auditors, change of directors, change of auditors, dan frequent number of CEO Pictures* juga digunakan oleh peneliti saat ini.
4. Menggunakan teknik analisis yang sama yaitu regresi logistik yang diolah menggunakan software spss.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu:

1. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang terkena sanksi dan perkara keuangan yang terdapat OJK pada tahun 2015- 2019. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel yang terdaftar BEI pada tahun 2020-2022
2. Penelitian saat ini tidak menggunakan *external pressure, personal financial need, financial target, nature of industry* dan *quality of external auditor* sebagai variabel independen dalam penelitiannya.

5. Ruth Grace Fabiolla, Wahyu Ari Andriyanto & Wisnu Julianto (2021)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat pengaruh dari proksi *pressure* (target keuangan), proksi *opportunity* (pengawasan yang tidak efektif), proksi *competence* (perubahan direksi), proksi *rationalization* (perubahan auditor atau KAP), dan proksi *arrogance* (jumlah foto CEO) terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 26 perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* dari total 55 sampel perusahaan yang mendaftarkan diri di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan teknik analisis data regresi logistik yang diolah menggunakan software SPSS

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, perubahan direksi, perubahan auditor atau KAP, dan jumlah foto CEO memiliki tingkat signifikansi di atas 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima elemen variabel yang menjadi proksi dari *fraud pentagon* dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent*

financial statements).

Penelitian ini tentunya memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Persamaan antara kedua penelitian yaitu:

1. Membahas topik yang sama yaitu terkait dengan analisis pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statements*.
2. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *changes in auditors*, *change of directors*, *change of auditors*, dan *frequent number of CEO Pictures* juga digunakan oleh peneliti saat ini.
3. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*.
4. Menggunakan teknik analisis yang sama yaitu regresi logistik yang diolah menggunakan software spss.

Perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian saat ini yaitu:

1. Salah satu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu target keuangan sebagai salah satu elemen dari proksi *pressure* berbeda dengan yang digunakan oleh penelitian saat ini. Peneliti saat ini menggunakan *changes in auditors* atau kestabilan keuangan sebagai salah satu elemen dari proksi *pressure*.
2. Walaupun sama-sama menggunakan sampel perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur namun sektor perusahaan yang menjadi sampel penelitian dari kedua penelitian ini berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industry yang terdaftar di BEI

pada tahun 2020-2022.

6. Shella Gilby Sapulette & Kathleen Asyera Risakotta (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak penipuan Pentagon dalam kaitannya dengan tekanan eksternal, tujuan keuangan, manajemen yang buruk, pergantian direktur, pergantian auditor dan statistik dari gambaran umum. CEO dan penipuan laporan keuangan. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari 42 perusahaan rental yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS 21.

Studi Shella Gilby Sapulette dan Kathleen Ashera Risakotta (2020) menunjukkan bahwa fokus keuangan, fokus non-kinerja, pergantian CEO, dan citra CEO selalu mempengaruhi penipuan laporan keuangan, tujuan eksternal, pergantian direktur dan pergantian pemeriksa tidak berpengaruh. memengaruhi. cerita dampak dan penipuan. Penelitian ini tentunya mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ada saat ini. Persamaan kedua penelitian ini adalah:

1. Topik yang digunakan dalam penelitian ini adalah penipuan laporan keuangan.
2. Variabel independen yang digunakan adalah ketidakefektifan pengawasan, pergantian direktur, pergantian auditor, dan banyaknya foto CEO.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sebagai

berikut:

1. Peneliti Shella Gilby Sapulette dan Kathleen Ashera Risakotta menggunakan tujuan finansial dan pemicu stres lainnya untuk mengekspresikan pemicu stres. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan stabilitas keuangan.
2. Sampel yang digunakan peneliti Shella Gilby Sapulette dan Kathleen Ashera Risakotta adalah perusahaan rental yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Sedangkan analisis saat ini menggunakan perusahaan manufaktur dari sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
3. Teknik analisis data yang digunakan juga berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi berganda untuk mengolah data yang ada sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis regresi logistik.

7. Shinta Permata Sari & Nanda Kurniawan Nugroho (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak penipuan Pentagon dalam kaitannya dengan tekanan eksternal, tujuan keuangan, manajemen yang buruk, pergantian direktur, pergantian auditor dan statistik dari gambaran umum. CEO dan penipuan laporan keuangan. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari 42 perusahaan rental yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS 21.

Studi Shella Gilby Sapulette dan Kathleen Ashera Risakotta (2020) menunjukkan bahwa fokus keuangan, fokus non-kinerja, pergantian CEO, dan citra

CEO selalu mempengaruhi penipuan laporan keuangan, tujuan eksternal, pergantian direktur dan pergantian pemeriksa tidak berpengaruh. memengaruhi. cerita dampak dan penipuan. Penelitian ini tentunya mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ada saat ini. Persamaan kedua penelitian ini adalah:

1. Topik yang digunakan dalam penelitian ini adalah penipuan laporan keuangan.
2. Variabel independen yang digunakan adalah ketidakefektifan pengawasan, pergantian direktur, pergantian auditor, dan banyaknya foto CEO.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sebagai berikut:

1. Peneliti Shella Gilby Sapulette dan Kathleen Ashera Risakotta menggunakan tujuan finansial dan pemicu stres lainnya untuk mengekspresikan pemicu stres. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan stabilitas keuangan.
2. Sampel yang digunakan peneliti Shella Gilby Sapulette dan Kathleen Ashera Risakotta adalah perusahaan rental yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Sedangkan analisis saat ini menggunakan perusahaan manufaktur dari sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
3. Teknik analisis data yang digunakan juga berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi berganda untuk mengolah data yang ada sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis regresi logistik.

8. Ananda Putra Nindhita Aulia Haqq & Gideon Setyo Budiwitjoksono

(2019)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pentagon Fraud yaitu stabilitas keuangan, tujuan keuangan, tekanan eksternal, manajemen yang tidak efektif, sifat perusahaan, pergantian auditor, frekuensi foto. . dari CEO, sisi politik. hubungan, keberadaan perusahaan dan pergantian direktur terkait penipuan laporan keuangan. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari 78 perusahaan yang tergolong LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 hingga 2017. Metode yang digunakan adalah proporsional risiko untuk memperoleh sampel penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda.

Temuan penelitian Ananda Putra Nindhita Aulia Haqq dan Gideon Setyo Budiwitjoksono (2019) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dan jumlah foto CEO berdampak pada penipuan pelaporan keuangan, di mana tujuan keuangan, tekanan eksternal, pemantauan bersifat negatif, sifat sektor, perubahan laporan keuangan. auditor, afiliasi politik, keberadaan perusahaan dan pergantian direktur tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini tentunya mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ada saat ini. Persamaan kedua penelitian ini adalah:

1. Topik yang digunakan dalam penelitian ini adalah penipuan laporan keuangan.
2. Variabel independen yang digunakan adalah stabilitas keuangan, manajemen yang tidak efektif, pergantian auditor, jumlah direktur yang sering dan foto direktur serta pergantian direktur.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sebagai berikut:

1. Peneliti Ananda Putra Nindhita Aulia Haqq dan Gideon Setyo Budiwitjoksono menggunakan tujuan keuangan, tekanan eksternal, sifat perusahaan, hubungan politik dan keberadaan perusahaan.
2. Metode pengambilan sampel yang digunakan peneliti Ananda Putra Nindhita Aulia Haqq dan Gideon Setyo Budiwitjokson adalah proporsional sedangkan peneliti kali ini menggunakan metode observasi objektif.
3. Sampel yang digunakan peneliti Ananda Putra Nindhita Aulia Haqq & Gideon Setyo Budiwitjokson adalah perusahaan yang tergolong LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Sedangkan peneliti menggunakan sektor industri dan industri yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
4. Teknik analisis data yang digunakan juga berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi berganda untuk mengolah data yang ada sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis regresi logistik.

9. Linda Dwi Yanti & Ikhsan Budi Riharjo (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak dari penipuan pentagon yang terdiri dari 5 elemen, yaitu tekanan stabilitas keuangan yang diwakili olehnya, peluang yang mewakili sifat perusahaan, rasionalisasi yang mewakili pergantian auditor, kebanggaan yang mewakili pengurangan foto CEO dan kemampuan mewakili pergantian direktur terhadap penipuan laporan keuangan. Sampel yang

digunakan untuk penelitian ini terdiri dari 35 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Metode yang digunakan adalah metode objektif sampling. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda.

Temuan penelitian Linda Dwi Yanti dan Ikhsan Budi Riharjo (2019) menunjukkan bahwa sifat perusahaan, pergantian direktur, dan banyaknya foto CEO berdampak pada penipuan laporan keuangan, sedangkan stabilitas uang dan perubahan yang dilakukan auditor. tidak punya. dampaknya terhadap penipuan laporan keuangan. penipuan laporan keuangan.

Penelitian ini tentunya mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ada saat ini. Persamaan kedua penelitian ini adalah:

1. Topik yang digunakan dalam penelitian ini adalah penipuan laporan keuangan.
2. Variabel independen yang digunakan adalah tekanan yang mewakili stabilitas keuangan, stabilitas yang mewakili fleksibilitas peneliti, kebanggaan yang mewakili frekuensi jumlah foto CEO, dan kapasitas yang mewakili pergantian direktur.
3. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel objektif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sebagai berikut:

1. Peneliti sebelumnya telah menggunakan bentuk perusahaan untuk mewakili elemen peluang. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan tes non fungsional.

2. Sampel yang digunakan peneliti sebelumnya adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Sedangkan peneliti menggunakan sektor industri dan industri yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
3. Teknik analisis data yang digunakan juga berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi berganda untuk mengolah data yang ada sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis regresi logistik.

10. Noer Sasongko & Sangrah Fitriana Wijayatika (2019)

Penelitian ini berupaya untuk melihat dampak dari kecurangan yang terjadi di Pentagon yaitu stabilitas keuangan, tujuan keuangan, tekanan eksternal, sifat dari pekerjaan bangunan, rotasi auditor, frekuensi foto CEO, dualitas CEO dan pergantian direktur dalam penipuan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2016. Metode yang digunakan adalah observasional. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi.

Hasil penelitian Noer Sasongko dan Sangrah Fitriana Wijayatika (2019) menunjukkan bahwa hanya pergantian pemimpin yang berdampak pada kecurangan pelaporan keuangan, di mana stabilitas keuangan, tujuan keuangan, tekanan eksternal, sifat departemen, analisis pergantian pribadi, frekuensi gambar CEO dari CEO, dan dualitas CEO tidak berpengaruh terhadap kasus penipuan keuangan.

Penelitian ini tentunya mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian

yang ada saat ini. Persamaan kedua penelitian ini adalah:

1. Topik yang digunakan dalam penelitian ini adalah penipuan laporan keuangan.
2. Variabel independen yang digunakan adalah stabilitas keuangan, audit fee turnover, jumlah foto CEO dan pergantian direktur.
3. Metode pengumpulan sampel menggunakan observasi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan peneliti sebelumnya adalah perusahaan manufaktur seluruh wilayah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Sementara itu, para peneliti kini beralih ke sektor industri periode 2020-2022.
2. Teknik analisis data yang digunakan juga berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi berganda untuk mengolah data yang ada sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis regresi logistik.

Untuk lebih jelasnya, dibawah ini disajikan matriks penelitian terdahulu untuk pengklasifikasian hasil penelitian dari 10 penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan di atas, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Matriks Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	X1	X2	X3	X4	X5
Ayem et al. (2023)	B	TB	TB	TB	TB
Kairunnisa & Setiawati (2022)	B	TB	TB	TB	TB
Oktaviani & Istiqomah (2022)		B	TB	TB	TB
Andriani et al. (2022)	TB	TB	TB	B	TB
Fabiolla et al. (2021)		TB	TB	TB	TB
Sapulette & Risakotta (2020)		B	TB	B	TB

Sari & Nugroho (2020)	TB		B		B
Haqq & Budiwitjaksono (2019)	B	TB	TB	B	TB
Yanti & Riharjo (2019)	TB		TB	B	B
Sasongko & Wijyantika (2019)	TB		TB	TB	TB

Sumber: Diolah

Keterangan:

TB: Tidak Berpengaruh, B: Berpengaruh

X1: *Financial Stability (Pressure)*

X2: *Ineffective Monitoring (Opportunity)*

X3: *Changes in Auditor (Rationalization)*

X4: *Frequent Number of CEO Pictures (Arrogance)*

X5: *Change of Directors (Competence)*

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar dari teori yang digunakan dalam sebuah penelitian. Berikut teori yang digunakan dalam penelitian ini:

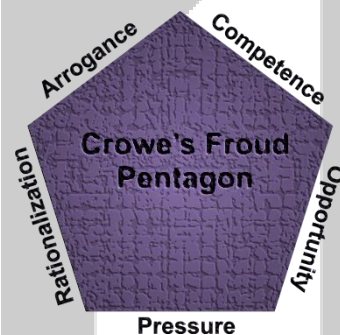
2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*Agency Theory*) diadopsi oleh peneliti saat ini sebagai *grand theory* dari penelitian ini. Santoso (2015:15) menyatakan bahwa teori agensi (*Agency Theory*) ditemukan dan diperkenalkan pertama kali ke dunia pada tahun 1976 oleh Jensen dan Meckling. Ariyanto et al. (2021) menyatakan bahwa teori agensi menjelaskan mengenai hubungan keagenan antara prinsipal dengan agen yang di mana ketika prinsipal membuat suatu perjanjian dengan agen terkait dengan jasa yang dilakukan oleh agen demi kepentingan prinsipal, yang di mana agen disini sebagai pihak yang dipercaya oleh stakeholder digambarkan sebagai pihak manajemen maupun individu-individu yang terlibat didalamnya. Namun, seringkali dalam praktiknya hubungan antara agen dan prinsipal ini tidak selalu berjalan dengan baik di mana agen sebagai pihak manajemen bertindak tidak sesuai dengan apa yang telah diharapkan oleh pihak prinsipal, agen sering kali memiliki kepentingan yang berbeda bahkan bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Contohnya yaitu ketika pihak prinsipal mengharapkan pengembalian (*return*) modal yang telah diinvestasikan lebih tinggi dari sebelumnya sedangkan agen mengharapkan kompensasi tinggi dan lebih besar dari sebelumnya atas kinerja dan juga usaha yang telah dilakukannya. Menurut Yanti (2021) perbedaan kepentingan inilah yang memicu adanya tindakan kecurangan yang dilakukan

oleh agen. Menurut Waqidatun, et al. (2021) hubungan kerja sama antara kedua belah pihak ini pun juga dapat menciptakan konflik keagenan atau biasa disebut juga dengan *conflict of interest*. *Conflict of interest* inilah yang menjadi pemicu suatu manajemen sebagai sebuah agen menghadapi berbagai tekanan (*pressure*) baik dari pihak eksternal maupun pihak internal untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan demi kepentingan prinsipal dengan imbalan tinggi yang nantinya akan diberikan kepada agen apabila kepentingan prinsipal telah terpenuhi. Kepentingan prinsipal ini biasanya berkaitan dengan perolehan tingkat pengembalian investasi berupa presentase dividen yang semakin tinggi. Laba menjadi dasar bagi manajemen untuk menilai kinerja perusahaan, semakin membaik laba perusahaan maka semakin baik pula penilaian kinerja perusahaan. Namun realitanya tentunya ada kemungkinan hasil kinerja aktual manajemen belum mencapai target yang telah ditentukan. Hal inilah yang memotivasi agen untuk bertindak lebih dan melakukan tindakan menyimpang demi mencapai kepentingan prinsipal, agen akan melakukan segala cara untuk membuat agar laporan keuangan dapat memenuhi target laba yang telah ditentukan oleh prinsipal dengan cara memalsukan informasi laporan keuangan yang ada demi mendapatkan imbalan yang telah ditentukan oleh prinsipal (Juariah et al. 2021). Tingkat arogansi (*arrogance*) yang tinggi, potensi atau peluang (*opportunity*) yang tinggi, serta mengetahui cara menyembunyikan penipuan (*skill*) memudahkan agen untuk melakukan penipuan (Sapulette & Risakotta, 2020).

2.1.2 Teori Fraud Pentagon (*Crowe's Fraud Pentagon Theory*)

Teori *Fraud Pentagon* (*Crowe's Fraud Pentagon Theory*) merupakan teori terbaru sebagai bentuk pengembangan dari teori-teori sebelumnya yaitu *fraud triangle theory* dan *fraud diamond theory*. *Fraud pentagon Theory* yang dikemukakan oleh Crowe Howart pada tahun 2011 ini mengupas lebih mendalam lagi mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab adanya *fraud*. Linda (2019) menyampaikan bahwa dalam teori ini Crowe Howart menambahkan satu elemen *fraud* lainnya yaitu *arrogance* (arrogansi) sehingga di dalamnya terdapat lima proksi pendeteksi *fraud* yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi) dan *arrogance* (arrogansi).



Sumber: educhannel.id

Gambar 2.1
The Crowe's Fraud Pentagon Theory

Lima proksi dari *Crowe's fraud pentagon theory* dijabarkan sebagai berikut:

1. **Pressure (Tekanan)**

Tekanan (*Pressure*) merupakan salah satu proksi *fraud pentagon* yang menjadi penyebab adanya *fraud*. Menurut SAS no.99 tekanan diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu tekanan internal dan tekanan eksternal. Tekanan internal yaitu *changes in auditors* dan *financial targets*. Sedangkan tekanan eksternal (*external pressure*) yaitu *personal financial needs* yang berkaitan dengan gaya hidup, tuntutan ekonomi dan lain sebagainya. Namun biasanya tekanan yang berkaitan dengan keuangan seperti tuntutan ekonomi dari karyawan maupun keinginan pemangku kepentingan dalam meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja perusahaan semakin meningkat yang mampu memotivasi seseorang melakukan tindak kecurangan yaitu manipulasi laporan keuangan perusahaan (Agustina & Pratomo, 2019).

Changes in auditors yang merupakan elemen dari proksi *pressure* yang digunakan dalam penelitian ini diukur menggunakan perubahan total aset (*ACHANGE*) dengan rumus sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{[Total Aset]_t - [Total Aset]_{(t-1)}}{[Total Aset]_{(t-1)}}$$

2. **Opportunity (Peluang)**

Suatu tindak kecurangan dapat terjadi karena adanya peluang. Peluang untuk melakukan tindak kecurangan di suatu perusahaan sendiri tercipta karena kurang atau buruknya pengendalian internal perusahaan sehingga pelaku kecurangan merasa aman untuk melakukan kecurangan. Proksi peluang

(*Opportunity*) digambarkan oleh elemen *nature of industry* dan *changes in auditors*. Pada penelitian ini, elemen proksi *opportunity* yang digunakan adalah *changes in auditors*. ketidakefektifan pengawasan manajemen (*changes in auditors*) merupakan kondisi di mana sistem pengendalian internal perusahaan tidak berjalan sesuai dengan sebagaimana mestinya. Pengawasan dari pengendalian internal yang tidak memadai merupakan kelemahan perusahaan dalam mengatur jalannya organisasi, akibatnya hal ini menyebabkan semakin tinggi peluang bagi pelaku kecurangan bertindak secara tidak wajar (Lulu, 2021). *Changes in auditors* yang merupakan elemen dari proksi *opportunity* yang digunakan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio komisaris independent terhadap jumlah komisaris (BDOUT) dengan rumus sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{\text{(Jumlah Dewan Komisaris Independen)}}{\text{(Jumlah Total Dewan Komisaris)}}$$

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi termasuk salah satu komponen utama dan penting dalam banyak kasus kecurangan (*fraud*) di mana rasionalisasi mampu menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Alhasil, laporan keuangan yang dihasilkan dan disajikan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Hal ini yang berpotensi mengecoh dan menyesatkan para pemangku kepentingan yang menjadikan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, khususnya opini auditor eksternal. (Skousen et al. 2009 dalam Novitasari&Chariri 2018) menyatakan bahwa rasionalisasi merupakan proksi yang paling sulit diukur pada teori sebelumnya yaitu *fraud pentagon theory*. Menurut SAS No.99 rasionalisasi dapat diukur dengan kualitas opini audit

dan siklus pergantian auditor serta keadaan total akrual perusahaan dibagi dengan total aktiva perusahaan.

Changes of auditors yang merupakan elemen dari proksi *rationalization* yang digunakan dalam penelitian ini diukur menggunakan frekuensi pergantian auditor eksternal (AUDCHANGE) yang merupakan suatu variabel dummy untuk melihat adanya pergantian auditor yang di mana apabila terdapat pergantian auditor selama 5 tahun periode yang sedang diteliti maka diberikan kode “1” sedangkan apabila tidak ada maka diberikan kode “0”.

4. Competence (kompetensi)

Kompetensi (*competence*) merupakan proksi tambahan dalam *fraud diamond* yang memiliki makna yang serupa dengan *kemampuan (capability)*. *Competence* merupakan seberapa besar pengaruh maupun kekuatan dari seseorang yang melakukan tindakan kecurangan di suatu perusahaan. Selain itu, *competence* juga merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal dan mengontrol situasi untuk kepentingan pribadinya karena *fraud* sendiri juga tidak akan terjadi jika tidak ada kehadiran seseorang yang ideal dengan kapasitas yang tinggi di dalam organisasi.

Changes in directors yang merupakan elemen dari proksi *competence* yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan melihat frekuensi pergantian *changes in directors* dalam kurun waktu 5 tahun yaitu kurun waktu yang ditentukan yang dilambangkan dengan rumus DCHANGE yang merupakan suatu variabel dummy dummy untuk melihat adanya pergantian direktur yang di mana apabila terdapat pergantian direktur selama 5 tahun periode yang sedang diteliti

maka diberikan kode “1” sedangkan apabila tidak ada maka diberikan kode “0”.

5. *Arrogance* (arogansi)

Crowe menyampaikan bahwa arogansi (*arrogance*) merupakan sikap superior atas hak yang dimiliki oleh seseorang sehingga seseorang tersebut menganggap bahwa kontrol internal perusahaan dan juga kebijakan yang ada di perusahaan tersebut tidak berlaku bagi mereka atau dapat dikatakan bahwa mereka merasa bahwasannya mereka memiliki kekebalan hukum. Ketika melakukan suatu tindak kecurangan. Shella (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Committee of Sponsoring Organisasi Komisi Treadway (COSO)* telah melakukan sebuah studi penelitian yang membuktikan bahwa 70% dari pelaku kecurangan memiliki tingkat arogansi atau keserakahan yang tinggi dan studi penelitian tersebut menyatakan bahwa 89% kasus *fraud* yang ada banyak dilakukan oleh CEO. *Frequent Number Of CEO Pictures* yang merupakan elemen dari proksi *Arrogance* yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan melihat seberapa banyak jumlah foto CEO di dalam laporan keuangan (BDOUT).

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 *Financial stability terhadap Fraudulent Financial Statements*

Stabilitas keuangan merupakan suatu kondisi yang mendefinisikan posisi keuangan suatu perusahaan berada pada posisi yang aman dan stabil. Ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam, maka manajemen akan mengupayakan segala cara untuk menjamin stabilitas keuangan perusahaan tetap terjaga dan terpelihara. SAS 99 menjelaskan bahwa ancaman terhadap stabilitas keuangan perusahaan menempatkan manajer pada posisi yang sulit di mana manajer akan menghadapi tekanan dari perusahaan untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan baik dan stabil. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas perusahaan mengancam situasi perekonomian, perusahaan dan situasi di mana perusahaan beroperasi. Jenis penipuan yang dilakukan manajer berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan.

Berdasarkan dengan teori agensi, *changes in auditors* dapat mempengaruhi fraudulent financial statements dikarenakan pihak manajemen sebagai agen dituntut untuk membuat kondisi perusahaan selalu terlihat stabil bagi para pemangku kepentingan karena kondisi perusahaan yang stabil merupakan suatu daya tarik bagi investor dan meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Kestabilan keuangan perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi nilai dari total aset yang dimiliki maka mencerminkan bahwa perusahaan mampu untuk menjaga dan meningkatkan kestabilan keuangan perusahaan. Hal ini lah yang membuat manajemen melakukan segala cara untuk

menstabilkan keuangan perusahaan dengan memanipulasi laporan keuangan yang ada sebaik mungkin agar terlihat cantik dan menarik bagi para investor. Kecurangan ini dilakukan oleh pihak manajemen semata-mata karena imbalan yang nantinya akan diterima apabila tuntutan perusahaan sudah terpenuhi.

Stabilitas keuangan diukur dengan tingkat kenaikan total aset dari tahun ke tahun, karena semakin tinggi jumlah perusahaan maka semakin menarik perusahaan tersebut terutama di kalangan investor seperti investor, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya (Regina, 2019). Ketika total aset suatu perusahaan meningkat setiap tahunnya, maka perusahaan tersebut dianggap mampu memberikan kembali kepada investor dan pihak lain dengan tingkat pengembalian yang tinggi. Begitu pula jika total aset perusahaan menurun dan anjlok maka investor dan kreditor akan berpikir dua kali sebelum berinvestasi pada perusahaan tersebut karena perusahaan tidak dapat memberikan return yang setinggi-tingginya dan perusahaan dinilai tidak dapat bekerja secara efektif. Namun pada kenyataannya, tingginya persentase perubahan total aset suatu perusahaan, adanya kecurangan lain yang dapat dilakukan oleh manajemen ketika menyusun laporan keuangan karena adanya tekanan untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan. investasi tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Ayem et., al (2023), Kairunnisa & Setiawati (2022) dan Haqq & Budiwijatsoko (2019) yang mengatakan bahwa stabilitas keuangan berdampak terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3.2 *Ineffective monitoring terhadap Fraudulent Financial*

Statements

Tingkat kualitas laporan keuangan yang memiliki kredibilitas yang tinggi dapat membantu mengurangi asimetri informasi dalam hubungan antara agen dengan prinsipal sehingga mengurangi celah terjadinya kecurangan (Wirawan et al. 2022). Untuk mencegah agar tidak ada manipulasi laporan keuangan maka perusahaan perlu mengadakan pengawasan yang akurat terhadap pihak-pihak yang berkait baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Maka dari itu perusahaan memperkerjakan seorang dewas komisaris independen untuk mencegah adanya kecurangan. Dewan komisaris memiliki peran yang sangat penting dalam pengawasan terhadap manajemen puncak.

Merujuk pada teori sinyal, *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* dikarenakan kurangnya pengawasan internal yang ada di dalam perusahaan ini semakin memberikan celah bagi pihak manajemen selaku agen untuk melakukan tindakan kecurangan demi memenuhi tuntutan yang diberikan oleh perusahaan dikarenakan apabila tuntutan tersebut terpenuhi maka pihak manajemen pun akan mendapatkan bonus atau *reward* dari apa yang telah dikerjakan. Maka dari itu, semakin buruk tingkat pengawasan internal perusahaan maka semakin tinggi kesempatan untuk melakukan kecurangan.

Dalam SAS No.99 dijelaskan bahwa Ketidakefektifan pengawasan (*Changes in auditors*) merupakan akibat yang timbul dari ketidakefektifan pengawasan internal perusahaan yang dapat terjadi karena monitoring yang lemah. Misalnya saja di dalam suatu perusahaan terdapat individu maupun sekelompok kecil yang menonjol, tidak adanya batasan kompendasi, fungsi

controlling yang dilakukan oleh dewan komisaris tidak efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Istiqomah (2022) dan Sapulette & Risakotta (2020) yang menyampaikan bahwa *changes in auditors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

2.3.3 Change in Auditor terhadap Fraudulent Financial Statements

Rationalization merupakan elemen yang tidak kalah penting juga dalam mempengaruhi *fraudulent financial statements*. Di mana rasionalisasi sendiri merupakan suatu pembenaran dari tindak kecurangan yang dilakukan oleh individu sebagai hal yang dapat diterima. Pelaku *fraud* akan selalu mencari pembenaran dari setiap tindak kecurangan yang dilakukannya. Hal ini dapat dilakukan oleh pelaku *fraud* dikarenakan adanya karakter, sikap maupun nilai-nilai etis tertentu yang memperbolehkan pihak-pihak tertentu melakukan tindakan tersebut atau adanya pihak-pihak yang memiliki kuasa tinggi untuk mengatur lingkungan tersebut dan menekan pihak lainnya untuk melakukan tindakan tersebut (Siddiq & Hadinata, 2016).

Rationalization memiliki keterkaitan dengan asumsi yang melandasi teori agensi yang menjadi *grand theory* dalam penelitian ini yaitu asumsi bahwa manusia merupakan makhluk individu yang memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri (*self interest*). Hal ini berkaitan dengan dengan anggapan agen yang merasa bahwa dengan meningkatkan kinerjanya dan memenuhi semua kepentingan dari prinsipal akan membuat agen menerima apresiasi dari prinsipal atas apa yang sudah dikerjakan oleh agen. Sehingga hal inilah yang membuat manajemen sebagai agen membenarkan segala cara untuk mencapai tujuan

pribadinya. Berdasarkan SAS No. 99 elemen dari *rationalization* yaitu *change in auditor* dan kualitas opini audit. Elemen dari proksi *rationalization* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Change in Auditor*. *Change in auditor* terjadi karena adanya pembenaran atas tindakan yang dilakukan oleh seseorang baik tindakan baik dan buruk. Jika suatu perusahaan ditemukan melakukan pelanggaran terhadap aturan etika auditor dalam laporan keuangan tahunannya, maka hal ini merupakan cara yang tepat bagi perusahaan untuk meninggalkan jejak kecurangan tersebut. Pihak manajemen menggunakan pemikiran yang tidak etis untuk mengganti auditor (auditor) di perusahaan untuk menghindari ditemukannya kecurangan auditor lama, sehingga menyisakan sedikit kesempatan bagi auditor baru untuk mengetahui situasi perusahaan.

Change in auditor merupakan salah satu variabel teori rasionalisasi, karena upaya dilakukan untuk menghilangkan rantai penipuan akuntansi yang terjadi pada audit sebelumnya. Perusahaan melakukan pergantian auditor untuk menutupi risiko terjadinya kecurangan, peluang auditor untuk mengetahuinya sangat kecil karena auditor baru belum memahami dengan baik situasi perusahaan (PCAOB dalam Auditing Standard 2401, 2017: 241). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa *change in auditors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

2.3.4 Frequent Number of CEO Pictures terhadap Fraudulent Financial Statement

Jumlah CEO mengacu pada jumlah foto CEO yang dipublikasikan dalam laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan mungkin mencerminkan arogansi atau superioritas CEO tersebut. CEO ingin semua orang melihat posisinya di perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan posisi atau status tersebut (atau merasa tidak dipertimbangkan).

Merujuk pada teori agensi yang menjadi *grand theory* dalam penelitian ini, *frequent number of CEO pictures* dapat mempengaruhi *fraudulent financial statements* dikarenakan semakin tinggi tingkat arogansi suatu CEO membuat CEO tersebut memiliki hak dan wewenang yang lebih luas serta kontrol internal perusahaan tidak berlaku bagi CEO karena status dan jabatan tinggi yang dimilikinya. Sehingga, tidak sedikit kasus *fraud* yang terjadi dilakukan oleh CEO dari perusahaan itu sendiri. Untuk mempertahankan status serta posisinya saat ini, tidak jarang seorang CEO melakukan segala cara termasuk bertindak kecurangan. Agar posisinya tidak tergeser, maka CEO biasanya akan memberikan kontribusi yang akan dinilai baik oleh perusahaan seperti memanipulasi laporan keuangan supaya menarik para investor sehingga baik tujuan perusahaan maupun tujuan pribadi CEO terpenuhi.

Hal ini sesuai dengan salah satu faktor yang dijelaskan oleh Crowe (2011). Arogansi yang tinggi dapat menimbulkan penipuan akibat arogansi CEO, dan superioritas CEO dapat membuatnya merasa kedudukan dan kedudukannya tidak berpengaruh sama sekali terhadap dirinya. Menurut Crowe (2011), tidak menutup kemungkinan juga CEO akan melakukan segala cara untuk mempertahankan status dan posisinya saat ini. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh

Andirani et al. (2022), Sapulette & Risakotta (2020), Haqq & Budiwitjaksono (2019) dan Yanti & Riharjo (2019) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO pictures* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

2.3.5 Change of Directors terhadap Fraudulent Financial Statements

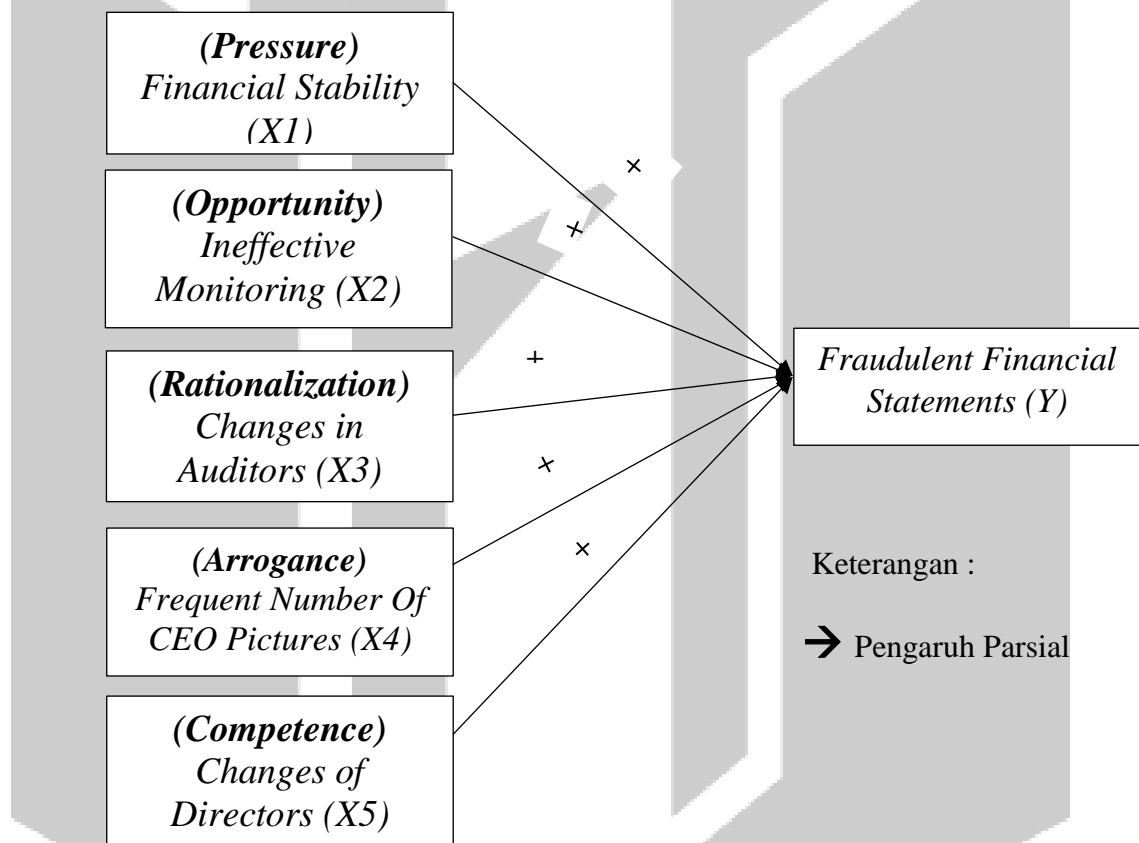
Change of directors merupakan keadaan di mana ketika manajer lama mengalihkan kekuasaan kepada manajer baru dengan tujuan meningkatkan kinerja manajemen sebelumnya. Transisi kepemimpinan akan berjalan baik ketika visi dan misi pemimpin lama selaras dengan pemimpin baru. Namun jika tidak diselaraskan maka akan berdampak negatif. Jabatan seseorang dalam suatu perusahaan dapat memberikan peluang mudahnya melakukan kecurangan. Pergantian dewan direksi sangat penting untuk meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik dengan mengganti manajer yang lebih mampu. Peningkatan kinerja perusahaan dapat menjadi upaya perubahan komposisi dewan direksi karena manajer baru dianggap lebih kompeten. Namun, pergantian direksi ini juga biasanya dilakukan sebagai bentuk upaya penghilangan bukti kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya.

Berdasarkan teori agensi, pergantian direksi ini tidak selalu berdampak positif bagi perusahaan di mana pergantian direksi ini ada kemungkinan terjadi karena direksi sebelumnya melakukan tindakan kecurangan. Pergantian direksi ini memerlukan waktu adaptasi yang cukup memakan waktu sehingga selama proses adaptasi berlangsung seringkali memicu *stress period* dan berdampak semakin tingginya peluang untuk melakukan tindak kecurangan. *Change of*

directors dapat menyebabkan periode stres ketika pemimpin memiliki lebih banyak peluang untuk melakukan penipuan (Brennan dan McGrath, 2017). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2022) dan Yanti & Raharjo (2019) yang menjelaskan bahwa *change of directors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan apa yang sudah dijabarkan dalam tinjauan pustaka di atas, berikut dapat disajikan kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Sumber : Diolah

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjabaran terkait dengan hubungan antara variabel dan juga

gambaran kerangka penelitian di atas, maka terbentuklah hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Financial Stability* sebagai elemen dari proksi *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

H2: *Ineffective Monitoring* sebagai elemen dari proksi *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

H3: *Change in auditor* sebagai elemen dari proksi *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

H4: *Frequent number of CEO pictures* sebagai elemen dari proksi *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

H5: *Change of director* sebagai elemen dari proksi *competence* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*